

Kajian Literatur Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Kompetensi Abad Ke-21

Siti Rizqina Fitriani Mutmainnah, Rinda Nurapriliani*, Ita Juwita Muhamad, Dodo Murtado

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: sitirfm@gmail.com, rindaanurapriliani@gmail.com, ita.juwita.muhamad@gmail.com, dodo.murtado@uinsgd.ac.id

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 14th, 2026

Abstract: Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan global menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif, serta berkarakter. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, keberpihakan pada kebutuhan peserta didik, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan Kurikulum Merdeka dalam mendukung penguatan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode narrative review dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan aspek kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran abad ke-21, pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif, dan asesmen autentik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan kompetensi abad ke-21 melalui fleksibilitas kurikulum, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta penggunaan asesmen yang menekankan proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Namun, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber belajar, dan pendampingan kebijakan yang berkelanjutan. Kajian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen strategis dalam penguatan kompetensi abad ke-21 apabila diterapkan secara konsisten, kontekstual, dan didukung oleh kapasitas pendidik serta ekosistem sekolah yang memadai.

Keyword: Kurikulum Merdeka; kebijakan pendidikan; kompetensi abad ke-21; narrative review; pembelajaran berdiferensiasi.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika ekonomi global telah mengubah tuntutan terhadap sistem pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, literasi, kemampuan memecahkan masalah, adaptabilitas, serta karakter yang kuat. Kompetensi tersebut menjadi prasyarat penting agar peserta didik mampu berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat yang semakin kompleks, terdigitalisasi, dan berbasis informasi. Sejalan dengan itu, Dilekçi dan Karatay (2023) menegaskan bahwa kurikulum yang dirancang berdasarkan keterampilan abad ke-21 mampu mendorong perkembangan kreativitas,

kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi abad ke-21 perlu menjadi orientasi utama dalam pengembangan kebijakan dan implementasi kurikulum (Dilekçi & Karatay, 2023).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya mewujudkan kompetensi abad ke-21 diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta menerapkan asesmen yang berorientasi pada proses dan perkembangan belajar. Kebijakan ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan

yang relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi membentuk peserta didik yang adaptif melalui penguatan *soft skills*, karakter, dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Syahrir et al., 2024).

Meskipun secara konseptual Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat kompetensi abad ke-21, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Secara normatif, kebijakan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, kondisi aktual menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berlangsung secara optimal di seluruh satuan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, variasi kapasitas manajemen sekolah, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya pelaksanaan asesmen autentik masih menjadi kendala dalam penerapan kebijakan tersebut. Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kepemimpinan sekolah, pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta pendampingan dari para pemangku kepentingan pendidikan (Al Arsyadhi et al., 2024). Kesenjangan antara tujuan ideal kebijakan dan realitas implementasi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka dalam memperkuat kompetensi abad ke-21 masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Sebagai kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi juga menghadirkan paradigma baru dalam proses pembelajaran. Paradigma tersebut diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen formatif dan asesmen autentik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi, materi, dan produk belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik menghubungkan konsep dengan permasalahan nyata melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan *project-based learning* dalam Kurikulum Merdeka juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Dewi & Arifin, 2024). Di sisi lain, asesmen autentik menjadi instrumen penting dalam menilai kompetensi abad ke-21 karena mampu mengukur tidak hanya hasil belajar, tetapi juga proses, performa, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada konteks kehidupan nyata (Marwa et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif, seperti kesiapan guru, pembelajaran berdiferensiasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, asesmen autentik, maupun pembelajaran berbasis proyek. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas komponen-komponen tersebut secara terpisah dan berfokus pada aspek implementasi di tingkat kelas atau satuan pendidikan. Kajian yang secara komprehensif menganalisis Kurikulum Merdeka sebagai sebuah kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan desain kurikulum, strategi pembelajaran, sistem asesmen, serta penguatan kompetensi abad ke-21 masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana berbagai instrumen kebijakan Kurikulum Merdeka saling berkaitan dalam mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif dan autentik, serta tantangan implementasinya dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan kontribusi kebijakan tersebut terhadap penguatan kompetensi abad ke-21. Integrasi berbagai dimensi kebijakan tersebut menjadi nilai kebaruan (*novelty*) penelitian karena memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara desain kebijakan, implementasi pembelajaran, dan pencapaian kompetensi abad ke-21, yang belum banyak dibahas secara terpadu dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penguatan kompetensi abad ke-21 melalui studi literatur. Kajian difokuskan pada analisis posisi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional, berbagai instrumen kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, serta tantangan implementasinya dalam perspektif

manajemen pendidikan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kebijakan pendidikan serta menjadi referensi praktis bagi pemerintah, satuan pendidikan, dan pendidik dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka untuk memperkuat kompetensi abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode narrative review dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode narrative review digunakan karena penelitian ini bertujuan menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penguatan kompetensi abad ke-21. Melalui metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman konseptual mengenai hubungan antara kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem asesmen, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Narrative review juga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap temuan-temuan ilmiah sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif sesuai dengan fokus kajian (Sukhera, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026 melalui penelusuran literatur secara daring. Tempat penelitian bersifat non-lapangan karena penelitian ini merupakan kajian literatur. Penelusuran dan pengumpulan data dilakukan melalui basis data ilmiah dan sumber digital, yaitu Google Scholar, Scopus, Crossref, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak merujuk pada satu satuan pendidikan tertentu, tetapi pada ruang kajian pustaka yang berkaitan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan kompetensi abad ke-21.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang membahas Kurikulum Merdeka, kebijakan pendidikan, kompetensi abad ke-21, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif, dan asesmen autentik. Sampel penelitian berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi tahun 2021–2025, dengan tetap mempertimbangkan beberapa referensi terdahulu yang memiliki kontribusi teoretis

mendasar. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi membahas Kurikulum Merdeka atau Merdeka Curriculum; (2) publikasi membahas kompetensi abad ke-21 atau 21st century skills; (3) publikasi relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, P5, asesmen formatif, atau asesmen autentik; (4) publikasi berbentuk artikel ilmiah, buku akademik, atau dokumen kebijakan; dan (5) publikasi tersedia dalam bentuk naskah lengkap. Sementara itu, literatur yang berupa opini populer tanpa dasar ilmiah, tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau hanya membahas kurikulum secara umum tanpa kaitan dengan kompetensi abad ke-21 dikeluarkan dari kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi fokus kajian, yaitu kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penguatan kompetensi abad ke-21. Tahap kedua adalah penelusuran literatur menggunakan kata kunci “Kurikulum Merdeka”, “Merdeka Curriculum”, “21st century competencies”, “21st century skills”, “differentiated learning”, “Project-Based Learning”, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, “formative assessment”, dan “authentic assessment”. Tahap ketiga adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahap keempat adalah pembacaan kritis terhadap literatur yang telah dipilih untuk mengidentifikasi gagasan utama, temuan penting, dan kontribusi setiap sumber. Tahap kelima adalah pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap keenam adalah penyusunan sintesis naratif untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran, asesmen, dan penguatan kompetensi abad ke-21.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tahapan analisis meliputi pembacaan literatur secara berulang, pencatatan gagasan penting, pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan kembali tema, dan penyusunan sintesis naratif. Melalui proses tersebut, diperoleh enam tema utama, yaitu arah kebijakan Kurikulum Merdeka, penguatan kompetensi abad ke-21, pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif dan autentik, serta tantangan implementasi di satuan pendidikan. Analisis tematik digunakan karena mampu

membantu peneliti menemukan pola, hubungan antarkonsep, dan makna konseptual dari berbagai temuan literatur sehingga hasil kajian dapat menjawab tujuan penelitian secara sistematis (Kushnir, 2025; Naeem et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang merepresentasikan kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penguatan kompetensi abad ke-21, yaitu: (1) arah kebijakan Kurikulum Merdeka, (2) penguatan kompetensi abad ke-21, (3) pembelajaran berdiferensiasi, (4) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), (5) asesmen formatif dan autentik, serta (6) tantangan implementasi di satuan pendidikan. Keenam tema tersebut diperoleh melalui proses sintesis berbagai penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif kebijakan, strategi pembelajaran, asesmen, dan manajemen pendidikan.

Tema pertama, arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, penyederhanaan materi, serta penguatan peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna (Angga et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Tema kedua, penguatan kompetensi abad ke-21. Hasil telaah menunjukkan bahwa kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi, numerasi, karakter, dan kemandirian belajar merupakan kompetensi utama yang menjadi fokus pengembangan dalam Kurikulum Merdeka. Pengembangan kompetensi tersebut didukung melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21 dan pembelajaran berbasis proyek (Dewi & Arifin, 2024; Dilekçi & Karatay, 2023).

Tema ketiga, pembelajaran berdiferensiasi. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru menyesuaikan proses, materi, dan produk belajar berdasarkan kesiapan,

minat, serta kebutuhan peserta didik. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru (Fauzia & Ramadan, 2023; Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Tema keempat, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil telaah menunjukkan bahwa P5 dan pembelajaran berbasis proyek menjadi instrumen utama dalam mendukung pembelajaran kontekstual serta pengembangan karakter, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nursalam et al., 2023; Rachman et al., 2024).

Tema kelima, asesmen formatif dan autentik. Literatur menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan melalui asesmen formatif dan autentik yang mampu menilai proses maupun hasil belajar dalam konteks nyata (Marwa et al., 2024; Vlachopoulos & Makri, 2024).

Tema keenam, tantangan implementasi. Hasil telaah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan guru, pemahaman terhadap kurikulum, akses terhadap pelatihan, ketersediaan sumber belajar, pemanfaatan teknologi, serta kapasitas manajemen sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi isu yang paling banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka (Rohmah et al., 2024; Saiman et al., 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang mengarahkan transformasi pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Transformasi tersebut tercermin melalui fleksibilitas kurikulum, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta penerapan asesmen yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya merupakan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) serta Angga et al. (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif pengembangan kompetensi abad ke-21, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi, numerasi, karakter, dan kemandirian belajar melalui berbagai instrumen kebijakan yang saling terintegrasi. Pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen autentik menjadi komponen yang saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 memerlukan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan berpusat pada peserta didik (Dilekçi & Karatay, 2023; Indarta et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena mengakomodasi perbedaan karakteristik, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru tidak lagi menerapkan pembelajaran yang seragam, tetapi menyesuaikan strategi, materi, dan aktivitas belajar sesuai kondisi peserta didik. Namun demikian, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Fauzia & Ramadan, 2023; Gibbs & McKay, 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berbasis proyek memiliki peran penting dalam menghubungkan kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran. Melalui kegiatan proyek, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah sehingga kompetensi abad ke-21 berkembang melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfungsi sebagai program penguatan karakter, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Dewi & Arifin, 2024; Nursalam et al., 2023).

Selain strategi pembelajaran, asesmen formatif dan autentik menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari

proses pembelajaran yang memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik. Melalui asesmen autentik, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan menghasilkan karya sesuai konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, asesmen menjadi instrumen yang mendukung penguatan kompetensi abad ke-21 secara lebih komprehensif (Marwa et al., 2024; Vlachopoulos & Makri, 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi di tingkat satuan pendidikan. Kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan ketersediaan sumber belajar menjadi faktor yang menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas sekolah dalam mengimplementasikannya secara konsisten dan berkelanjutan (Al Arsyadhi et al., 2024; Rohmah et al., 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menyajikan sintesis yang mengintegrasikan berbagai instrumen kebijakan Kurikulum Merdeka dalam penguatan kompetensi abad ke-21. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pembelajaran berdiferensiasi, P5, asesmen, atau kesiapan guru secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka kebijakan yang utuh. Dengan demikian, penguatan kompetensi abad ke-21 tidak dapat dicapai melalui satu strategi pembelajaran saja, tetapi memerlukan keterpaduan antara kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem asesmen, serta kesiapan sumber daya manusia dan manajemen sekolah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengelola pembelajaran berbasis proyek, melaksanakan asesmen autentik, dan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka perlu difokuskan pada perubahan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi abad ke-21, bukan hanya

pada tingkat adopsi kebijakan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kompetensi abad ke-21 pada berbagai jenjang pendidikan sehingga sintesis konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diperkuat melalui bukti empiris.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat sebagai kebijakan pendidikan dalam mendukung penguatan kompetensi abad ke-21. Sebagai kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi juga menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Penguatan kompetensi abad ke-21 diwujudkan melalui keterpaduan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta asesmen formatif dan autentik yang secara bersama-sama mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi, numerasi, karakter, dan kemandirian belajar peserta didik. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasinya. Kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, kapasitas manajemen sekolah, ketersediaan sumber belajar, pemanfaatan teknologi, serta keberlanjutan pelatihan dan pendampingan merupakan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan dalam meningkatkan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran yang diharapkan melalui Kurikulum Merdeka hanya dapat terwujud apabila seluruh komponen tersebut berjalan secara terpadu.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran, sistem asesmen, dan faktor implementasi ke dalam satu kerangka analisis penguatan kompetensi abad ke-21. Sintesis ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya membahas setiap komponen secara terpisah, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarinstrumen kebijakan dalam mendukung

peningkatan kualitas pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan kapasitas pendidik, pengelolaan pembelajaran yang efektif, serta evaluasi kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan pencapaian kompetensi abad ke-21 pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengapresiasi para peneliti yang karya ilmiahnya menjadi referensi penting dalam penyusunan kajian ini,

REFERENSI

- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Dewi, M. R., & Arifin, Z. (2024). Analysis of 21st century skills in the implementation of project based learning in biology learning Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 2118–2128.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.5941>
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101229.

- <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Gibbs, K., & McKay, L. (2021). Differentiated teaching practices of Australian mainstream classroom teachers: A systematic review and thematic analysis. *International Journal of Educational Research*, 109, 101799. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101799>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kushnir, I. (2025). Thematic analysis in the area of education: A practical guide. *Cogent Education*, 12(1), 2471645. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2471645>
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635–646. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67273>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., & Junining, E. (2024). I know this is good, but I am confused: English teachers' self-efficacy in implementing the Independent Curriculum. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 820–837. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.34804>
- Saiman, R., Rusdianto, R., & Kasman, R. (2025). Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3-T). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 137–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5595>
- Sukhera, J. (2022). Narrative reviews: Flexible, rigorous, and practical. *Journal of Graduate Medical Education*, 14(4), 414–417. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1>
- Syahrir, S., Pujiriyanto, P., Musdalifa, M., & Fitri, S. (2024). The implementation of Merdeka Curriculum to realize Indonesia golden generation: A systematic literature review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1434–1450. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>